



PENERAPAN PENDEKATAN SETS DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI STRUKTUR KERUANGAN DESA DAN KOTA DI KELAS XII.IPS-2 DI SMA NEGERI 15 TAKENGON TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Oleh: Fitriani, M. Pd
Guru Geografi SMAN 15 Takengon
E-mail: fitriani@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan Geografi (Geographical Knowledge), keterampilan Geografi (Geographical Skills) dan karakter Geografi (Geographical Attitudes) yang diperoleh siswa dalam pembelajaran Geografi diharapkan dapat membangun kemampuan untuk bersikap, cerdas, arif dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai permasalahan ekologis, sosial dan ekonomi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada Materi Struktur Keruangan Desa dan Kota setelah Penerapan Pendekatan SETS di SMA Negeri 15 Takengon Tahun Pelajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun simpulan dari penelitian ini adalah, dengan penerapan Pendekatan SETS hasil belajar peserta didik pada pelajaran Geografi mengalami peningkatan, meningkatnya hasil belajar pada siklus I dengan kategori tidak tuntas sebanyak 9 siswa (36 %), Cukup 13 siswa (52 %) dan Baik 3 siswa (12%), dengan nilai perolehan rata-rata 70.77 (belum tuntas) dan ketuntasan klasikal mencapai 64 %. Pada siklus II hasil belajar meningkat dengan kategori tidak tuntas 2 siswa (8%), cukup 6 siswa (24 %), Baik 12 siswa (36 %) dan kategori sangat baik 5 siswa (20 %) dengan perolehan nilai rata-rata 82,77 dan ketuntasan klasikal mencapai 92%, besarnya peningkatan hasil belajar sebesar 26 % dengan adanya penerapan Pendekatan SETS.

Kata kunci: Penerapan, pendekatan SETS, dan hasil belajar

Abstract

Geography Education is one of the subjects that aims to develop and improve knowledge of Geography (Geographical Knowledge), Geography skills (Geographical Skills) and Geography characters (Geographical Attitudes) that students acquire in learning Geography is expected to build the ability to behave, smart, wise and responsible for dealing with various ecological, social and economic problems. The purpose of the study was to determine the improvement of student learning outcomes in the Village and City Spatial Structure Material after the Application of the SETS Approach at SMA Negeri 15 Takengon in the 2021/2022 academic year. The method used in this research is Classroom Action Research which is carried out in 2 cycles. The conclusions of this study are, with the application of the SETS Approach, the learning outcomes of students in Geography lessons have increased, learning outcomes have increased in the first cycle with the incomplete category as many as 9 students (36%), Enough 13 students (52%) and Good 3 students (12%), with an average score of 70.77 (unfinished) and classical completeness reaching 64%. In the second cycle, learning outcomes increased with an incomplete category of 2 students (8%), enough 6 students (24%), good 12 students (36%) and very good category 5 students (20%) with an average score of 82, 77 and classical completeness reached 92%, the magnitude of the increase in learning outcomes was 26% with the application of the SETS approach.

Keywords: Application, SETS approach, and learning outcomes

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan Indonesia sebenarnya telah sesuai dengan hal yang menjadi prioritas pendidikan abad 21 yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki: kemampuan berpikir tingkat tinggi (kritis - kreatif - inovatif - produktif - solutif), berkepribadian Indonesia, menjunjung tinggi budaya bangsa, memiliki kemampuan sosial-budaya, dan memiliki kesadaran global. Peran mata pelajaran Geografi, sekaligus guru-guru Geografi, tentu menjadi sangat penting dan strategis guna menghasilkan lulusan dengan ciri-ciri di atas. Lulusan yang demikian akan mampu berkontribusi kepada upaya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan bangsa yang bermartabat pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional.

Pendidikan Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan Geografi (*Geographical Knowledge*), keterampilan Geografi (*Geographical Skills*) dan karakter Geografi (*Geographical Attitudes*) yang diperoleh siswa dalam pembelajaran Geografi diharapkan dapat membangun kemampuan untuk bersikap, cerdas, arif dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai permasalahan ekologis, sosial dan ekonomi.

Namun faktanya di kelas XII di SMA Negeri 15 Takengon menunjukkan rendahnya rasa ketertarikan belajar siswa khususnya pelajaran geografi. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar yang cenderung masih rendah, dari hasil ulangan harian siswa, menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal Geografi secara keseluruhan belum tuntas. Dari 25 orang siswa dalam satu kelas hanya sekitar 55% tuntas dengan nilai standar kelulusan. Berdasarkan observasi awal peneliti disaat proses pembelajaran berlangsung, keterlibatan siswa dalam mengikuti proses belajar sangat pasif dapat disimpulkan minat

siswa dalam mengikuti proses belajar tergolong rendah.

Dari paparan diatas permasalahan selama ini yang sangat krusial adalah para siswa kesulitan untuk memahami konsep-konsep akademis, karena pendekatan mengajar yang selama ini digunakan oleh pendidik hanya terbatas hapalan. Siswa belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang benar-benar bisa memberi jawaban dari masalah ini. Salah satu pendekatan yang bisa lebih memberdayakan siswa adalah pembelajaran kontekstual. Strategi belajar demikian adalah dalam pembelajaran Pendekatan SETS.

Ada tiga hal yang bisa dipahami dari konsep Pendekatan SETS, yaitu: pertama, menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua, mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Ketiga, menolong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan, artinya bukan hanya mengharap siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Banyak cara untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna sehingga siswa dapat mengembangkan pemahamannya secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga keterlibatan siswa dalam belajar tinggi dan dapat meningkatkan hasil belajar,

menyebabkan kriteria ketuntasan belajar akan tercapai.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Pemilihan metode ini didasari sebagai upaya peningkatan efektifitas pembelajaran yang berlangsung dalam tahapan siklus. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus, untuk siklus I diselesaikan dalam 2 kali pertemuan dan untuk siklus II diselesaikan dengan 2 kali pertemuan, dimana dalam 1 siklus terdiri dari 4 tahapan : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Deskripsi Awal

Sebelum melakukan proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan diskusi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Geografi lainnya. Observasi awal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada peneliti tentang permasalahan yang akan diteliti selanjutnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh fakta rendahnya hasil belajar peserta didik pada pelajaran Geografi, yang ditunjukkan dari daftar nilai harian siswa mencapai 55 % yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan ≥ 70 . Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa perlu dibenahi agar memenuhi dari KKM yang telah ditentukan.

b. Deskripsi Hasil Siklus I

Penelitian tindakan kelas dengan penerapan SETS dilaksanakan selama 2 siklus. Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaannya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tindakan Perencanaan (*Planing*)

Dalam tahap perencanaan, Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standart kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran Pendekatan SETS . Kemudian memperhatikan program yang sudah ditentukan dilakukan pembagian sub materi untuk setiap pertemuannya. Selanjutnya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengikuti langkah-langkah Pendekatan SETS dan menyiapkan evaluasi siswa sebagai Tes ahir tindakan.

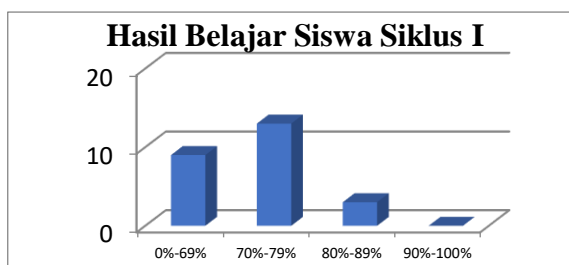
2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Dalam pelaksanaan dilakukan dikelas, kegiatan pendahuluan yang disebut pula dengan inisiasi dan invitasi (mengundang agar siswa memusatkan perhatian pada pembelajaran). Kegiatan apresepsi juga dapat dilakukan dalam tahap pertama ini, yaitu dengan mengaitkan peristiwa yang diketahui oleh siswa dengan materi yang akan dibahas sehingga terlihat adanya kesinambungan pengetahuan karena bersifat kontekstual. Proses pembentukan konsep pada tahap kedua dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti *problem solving* dan diskusi kelompok. Guru diperlukan dalam kemampuan menyelesaikan masalah jika siswa mengalami kesulitan dalam menentukan solusi, dengan memberikan arahan dan bimbingan secara tidak langsung bila diperlukan agar siswa mampu memahami pertanyaan di ajukan guru. Pada akhir tahap ini diharapkan siswa dapat memahami apakah analisis terhadap suatu penyelesaian masalah sudah menggunakan konsep yang benar. Berbekal pemahaman konsep yang diperoleh pada tahap kedua, selanjutnya siswa melakukan analisis isu atau penyelesaian masalah. Siswa mengaplikasikan konsep-konsep yang ia peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses pembentukan konsep dan penyelesaian masalah/ analisis. Guru

mengoreksi untuk memeriksa apakah terdapat miskonsepsi. Kegiatan tersebut disebut dengan pemantapan konsep. Apabila tidak tampak adanya miskonsepsi, Maka guru tetap memantapkan konsep sebagai penguatan di akhir pembelajaran, karena konsep-konsep yang menjadi kunci yang ditekankan di akhir pembelajaran. Diakhir proses pembelajaran dilakukan evaluasi sebagai Tes ahir siklus I dengan instrumen tes sejumlah 13 butir soal untuk mengetahui hasil dari proses tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

3. Tindakan Pengamatan (Observation)

Kegiatan observasi dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Selama observasi, peneliti mencatat dan mengamati langkah-langkah Pendekatan SETS pada setiap langkah pada proses pembelajaran yang berlangsung baik terhadap siswa maupun terhadap guru dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang diperoleh di siklus I adalah nilai hasil belajar siswa dengan kategori Tidak tuntas sebanyak 9 siswa (36 %), Cukup 13 siswa (52 %) dan Baik 3 siswa (12%) dari nilai ideal 100, nilai perolehan rata-rata 70.77 yaitu kategori Cukup, seperti yang dapat kita lihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 2. Grafik Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I.

Dari hasil belajar siswa diperoleh Kriteria Ketuntasan Klasikal masih mencapai 64 % artinya keberhasilan tindakan belum seperti yang diharapkan, maka diperlukan evaluasi terhadap lembar Observasi

keterlaksanaan pembelajaran dan kegiatan belajar siswa. Hasil pengamatan peneliti dan dibantu dengan guru mitra dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan belum sesuai dengan rencana. diantaranya :

- 1) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan Pendekatan SETS .
- 2) Sebagian siswa belum memahami langkah-langkah model pembelajaran Pendekatan SETS .
- 3) Hanya sebagian siswa yang mendapat kesempatan bertanya terhadap konsep dengan model yang dihubungkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Siswa masih tergolong rendah dalam daya nalar. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pengetahuan awal siswa tentang materi yang dipelajari.

4. Tindakan Refleksi

Adapun kekurangan yang terdapat pada siklus pertama sebagai berikut :

- a. Dalam penerapan Pendekatan SETS masih ditemukan beberapa kelemahan antara lain waktu yang belum efektif pada setiap tahapan.
- b. Siswa masih banyak yang belum memahami dengan kondisi belajar menggunakan Pendekatan SETS .
- c. Hanya sebagian siswa yang mendapat kesempatan menjawab pertanyaan dari guru.
- d. Siswa belum memahami apa yang mereka amati dan analisis serta kurangnya mental untuk menunjukkan hasil yang mereka analisis.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah tercapai pada siklus pertama, maka pada siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut :

- a. Guru harus memulai proses pembelajaran dengan lebih memahami model pembelajaran Pendekatan SETS serta membimbing siswa agar waktu

pembelajaran yang digunakan dapat lebih efektif .

- b. Peneliti menjelaskan kembali langkah-langkah model pembelajaran Pendekatan SETS .
- c. Peneliti mengambil inisiatif membuat lembar refrensi data yang memuat pertanyaan mengamati dan menganalisis serta siswa menjawab pertanyaan pada lembar refrensi tersebut ketika mendapat arahan dari guru untuk menjawab agar seluruh siswa mendapat kesempatan dan menjawab pertanyaan dari guru untuk menghindari penggunaan waktu yang tidak efektif.
- d. Guru membantu siswa tentang apa yang perlu mereka amati dan analisis dari materi tersebut.

c. Deskripsi Hasil Siklus II

1. Tindakan Perencanaan (*Planing*)

Sesuai dengan refleksi pada siklus pertama, bahwa hasil belajar siswa belum mengalami ketuntasan maka perlu dilakukan siklus kedua. Untuk tahap perencanaan dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Lebih membimbing siswa dalam proses pembelajaran agar waktu yang digunakan pada setiap tahapan lebih efektif.
- b. Guru memberikan refrensi data pada setiap siswa yang berisikan pertanyaan mengamati dan menganalisis yang akan mereka jawab di refrensi data tersebut ketika menerima arahan pada waktu tertentu dari guru.
- c. Peneliti menjelaskan kembali langkah-langkah model pembelajaran Pendekatan SETS kepada siswa sebelum kegiatan ini dilaksanakan.
- d. Guru membantu siswa tentang apa yang perlu mereka amati dan analisis dari materi dan cara

menghubungkannya dengan contoh dalam kehidupan yang sering dialami siswa.

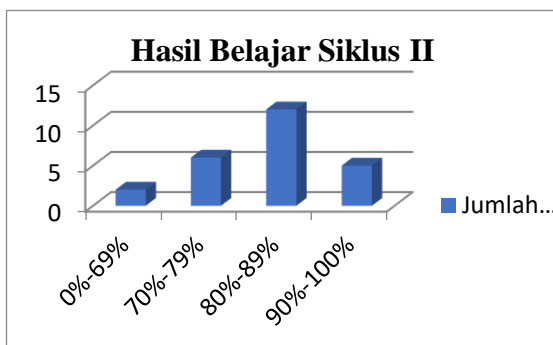
2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan disiklus II seperti halnya pelaksanaan siklus I hanya saja topik pembahasan yang berbeda. Pada tahap ini, Guru menghadirkan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat sehingga mampu membimbing siswa supaya dapat memecahkan persoalan yang ada di lingkungannya. Siswa akan menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh kepada situasi yang baru untuk dapat memperoleh pengetahuan baru. Pengajuan-pengajuan pertanyaan oleh guru kepada siswa karena melalui menjawab pertanyaan tersebut siswa telah berusaha untuk menyelesaikan masalah yang telah disediakan guru. Seperti halnya pada materi interaksi keruangan Kota dan Desa yang menekankan konsep dan proses karena akan digunakan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah, mempraktekan dalam kegiatan sehari-hari dengan contoh yang nyata.

Yang lebih penting lagi adalah bagaimana kedekatan itu berlangsung dalam kehidupan nyata dengan ini peserta didik akan merasakan keterlibatan mental dalam proses pembelajaran, sehingga menumbuhkan rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan setiap menemui permasalahan, dan minat belajar meningkat. Ketika kegiatan belajar sifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu; menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas, menjadikan aktifitas belajar tinggi tentunya berdampak positif terhadap meningkatnya hasil belajar.

3. Tindakan Pengamatan

Kegiatan observasi dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Selama observasi peneliti mencatat kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung dan menilai hasil tindakan. Pada siklus II diperoleh hasil belajar dari nilai tes yang dikerjakan oleh siswa sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Perolehan nilai tes siswa pada siklus II adalah nilai hasil belajar siswa dengan kategori tidak tuntas 2 siswa (8%), cukup 6 siswa (24 %), Baik 12 siswa (36 %) dan kategori sangat baik 5 siswa (20 %). Dari nilai ideal 100, nilai perolehan rata-rata 82.77 tergolong dalam kategori baik. Seperti yang dapat kita lihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 3. Grafik Nilai Hasil Belajar Pada Siklus II

Hasil belajar di siklus II sudah mencapai criteria ketuntasan klasikal sebesar 92 % , hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan yang direncanakan, Artinya tindakan menerapkan Pendekatan SETS telah meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran Geografi khususnya Materi Struktur Keruangan Desa dan Kota kelas XII IPS-2 di SMA Negeri 15 Takengon. Siklus Selanjutnya tidak perlu di lanjutkan lagi.

4. Tindakan Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus II ini adalah kemampuan

siswa dalam proses belajar mengajar sudah mengarah ke pembelajaran bermakna dengan Pendekatan SETS . Siswa mampu mengamati, menganalisis serta menggeneralisasikan materi dengan kontek kehidupan sehari-hari, didukung konsep Materi Struktur Keruangan Desa dan Kota erat pemahamannya dalam permasalahan siswa keseharian, hal ini terlihat dari keaktifan siswa memberikan contoh nyata dalam kesehariannya dalam memahai konsep materi tersebut. Sejalan dengan prinsip pembelajaran yang efektif jika aktifitas siswa tinggi berdampak positif terhadap hasil belajar siswa pada siklus II yaitu dengan rata-rata 70.77 pada siklus pertama meningkat menjadi 82.77 pada siklus kedua.

D. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat dikemukakan temuan penelitian yaitu meningkatnya hasil belajar pada siklus I, dimana ketuntasan klasikal mencapai 64%. Sedangkan pada siklus II hasil belajar meningkat ketuntasan klasikal mencapai 92%, besarnya peningkatan hasil belajar sebesar 26 %. Seiring pendapat Piaget (dalam Hetherington & Parke, 1975) “kognitif adalah bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya”. Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas, anak tidak pasif menerima informasi. Selanjutnya walaupun proses berpikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalamannya dengan dunia sekitarnya, namun anak juga aktif menginterpretasikan informasi yang ia peroleh dari pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi.

Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan

eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca indranya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sebagai makhluk Tuhan yang harus memperdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Berdasarkan pendapat Piaget, maka pentingnya guru mengembangkan kemampuan kognitif pada anak seperti agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman utuh dan komprehensif, agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya, agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya, agar anak memahami berbagi symbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya, agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi secara melalui proses alamiah (spontan) ataupun melalui proses ilmiah (percobaan).

Melalui konsep inilah menunjukkan hipotesis tindakan penelitian ini telah dibuktikan yaitu penerapan Pendekatan SETS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini juga didukung pendapat. Wina Sanjaya (2011), bahwa Pendekatan SETS mengandung tiga konsep penting yang harus kita pahami. Konsep yang pertama yaitu, SETS menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, maka dalam pembelajaran juga ada strategi pembelajaran yang merupakan cara guru dalam mengatur, mengintegrasikan semua urutan kegiatan pembelajaran di kelas serta mengorganisasikan topik yang diajarkan dengan media, waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien agar siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Konsep yang kedua yaitu, SETS mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan dan mengaitkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Konsep yang ketiga yaitu, SETS mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa. Pendekatan SETS membangun makna/pengetahuan melalui pembelajaran kooperatif, proses langsung berinteraksi dengan kawannya, sehingga makna yang keliru langsung terkoreksi setelah adanya proses fase tanya jawab, sedangkan suasana belajar juga terbangun menyenangkan karena termotivasi dengan adanya pertanyaan dari kawannya yang lain kelompok sehingga ada keinginan/minat mencari informasi sebanyak mungkin, faktor ini bagi peserta didik akan mempengaruhi keterlibatannya dalam proses belajar yang sangat mempengaruhi kognitif siswa. Adanya situasi nyata yang dikaitkan dalam proses pembelajaran, menjadikan kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa. Pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan motivasi belajar, hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya yang dipelajari

lebih kaya serta lebih faktual hingga kebenarannya lebih akurat, kegiatan belajar lebih konprehensif dan lebih aktif. Teknik yang diterapkan diterapkan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, pembuktian, mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain sebagainya, lingkungan beraneka ragam sehingga memungkinkan berbagai sumber belajar (sosial, alam, buatan), siswa dapat lebih memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang dapat memiliki kecakapan menghadapi lingkungan (*live skill*).

E. Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan, yaitu setelah dilakukan penerapan Pendekatan SETS adalah hasil belajar peserta didik pada pelajaran Geografi mengalami

peningkatan, meningkatnya hasil belajar pada siklus I dengan kategori tidak tuntas sebanyak 9 siswa (36 %), Cukup 13 siswa (52 %) dan Baik 3 siswa (12%), dengan nilai perolehan rata-rata 70,77 (belum tuntas) dan ketuntasan klasikal mencapai 64 %. Pada siklus II hasil belajar meningkat dengan kategori tidak tuntas 2 siswa (8%), cukup 6 siswa (24 %), Baik 12 siswa (36 %) dan kategori sangat baik 5 siswa (20 %) dengan perolehan nilai rata-rata 82,77 dan ketuntasan klasikal mencapai 92%, besarnya peningkatan hasil belajar sebesar 26 % dengan adanya penerapan Pendekatan SETS.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran Pendekatan SETS dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Geografi Kelas XII IPS-2 SMA Negeri 15 Takengon Tahun Pelajaran 2021/2022

Daftar Pustaka

- A, Binadja. 2000. Model Pengevaluasian Pembelajaran Bervisi dan Berpendekatan SETS (Science, Environment, Technology, Society) atau (Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Sosial). Semarang: Laboratorium SETS Unnes Semarang.
- Andry Handayani dkk. 2014. Pengaruh Pendekatan Science, Environment, Technology and Society (SETS) Melalui Kerja Kelompok Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD N 9 Sasetan, Denpasar.
- Anna Poedjiadi. 2010. Sains Teknologi Masyarakat Metode Pembelajaran. Inovatif. Yogyakarta: Diva Press
- Arikunto, Suharsimi 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bloom, Benjamin S, etc. 1956. Taxonomy of Educational Objective : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain. New York : Longmans, Green and Co.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Hudojo, Herman. 2005. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika,. (Malang: Universitas Negeri Malang Press
- Khasanah, Nur. 2015. SETS (Science, Enviroment, Technology and Society) Sebagai Pendekatan Pembelajaran IPA Modern pada Kurikulum 2013. Vol. 270-277
- Nana Sudjana. 2005. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya

- Santrock J. W. 2002. Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup;. Jilid I. Edisi kelima.
Jakarta: Erlangga
- Sanjaya, Wina.2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta:
Prenada.
- Yager, Robert Eugene. 1996. Science Technology Society As Reform In Science Education.
New York: State University of New York Press.